



**Campur Kode Bahasa Arab Dalam Komunikasi Lisan Santriwati
Pondok Pesantren Modern Al Muflihun
(Kajian Sociolinguistik)**

Email : rakhmawatisafitri@gmail.com

Bahasa Dan sastra Arab

IAIN Syekhnurjati Cirebon

ملخص البحث

الحمد لله سبحانه وتعالى بسبب بركاته ورحمته حتى يتمكن الكاتبة من إنهاء أطروحة بعنوان خلط اللغات في محادثات لدي الطالبات معهد المفلحين الاسلامي (الدراسة علم اللغة الاجتماعية) في الوقت المحدد. الغرض من هذه الكتابة هي معرفة أنواع اللغات التي تتحدثها الطالبات بمعهد المفلحين الإسلامي وما هي أشكال اختلاط اللغات التي تحدث عند خلط اللغة العربية باللغات المحلية في معهد المفلحين الإسلامي. وبهذه المناسبة يود المؤلف أن يشكر جميع الأطراف الذين قدموا الدعم المعنوي والمادي حتى يمكن إكمال هذه الأطروحة في الوقت المحدد. تدرك المؤلفة أنه لا يزال هناك العديد من أوجه القصور والأخطاء في هذه الأطروحة. لذلك توقع النقد والاقتراحات وكذلك الإرشادات الحكيمة للبناء بحيث يمكن أن تساعدنا في إتقان إعداد هذه الأطروحة.

Kata kunci: Campur Kode, Ragam Bahasa, Sociolinguistik

1. Pendahuluan

Campur kode merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual. Sai'da dan Rahman (dalam Chaer dan

Agustina 2014:85) “ bilingual adalah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua atau lebih bahasa”. Istilah bilingualisme atau keanekabahasaan merupakan keadaan seseorang yang memakai lebih dari satu bahasa dalam interaksinya secara bergantian. Adapun multilingualisme terjadi jika seseorang atau masyarakat yang secara geografis hidup berdekatan (Jazeri, 2017). Dalam hal ini masyarakat multilingual menggunakan lebih dari dua bahasa atau beragam dalam berkomunikasi dengan lawan bicara secara bergantian. Adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi oleh seorang penutur baik dilakukan secara intens maupun bergantian menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa, baik sebagai dwibahasawan maupun multibahasawa (Nuryani, Siti isnaniyah, Ixsir eliya, 2014). Thomason menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual masalah penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang menarik. Di dalam masyarakat yang penuturnya menguasai dua bahasa atau lebih akan berakibat digunakan bahasa itu secara bergantian atau serempak untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Penutur bahasa pada waktu menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memperhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum. Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada pendengar.

Dalam masyarakat bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa yang di sebut campur kode. Campur kode seakan menjadi karakterteristik dan budaya dari kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang di lakukan secara bersamaan tanpa disadari. A. ferdian dkk (2018) mendefinisikan

campur kode adalah jika seseorang berbahasa dengan bahasa tertentu, kemudian disisipi unsur bahasa lain. Penyisipan unsur bahasa tersebut berupa penyisipan unsur bahasa asing, yang disebut campur kode extern, dan penyisipan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang disebut campur kode intern.

Campur kode merupakan kajian kebahasaan yang sering terjadi pada masyarakat, oleh karena itu banyak peneliti yang telah membahas penelitian campur kode seperti penelitian campur kode pada iklan radio (samsul Arifin 2017), Pedagang (Hendry budiman 2016), Film (Ade Rahima, Nadya April Tayana 2019), Novel (lili yanti 2016) dan masih banyak lagi dari berbagai media bahasa lainnya. Adapun campur kode yang sering terjadi dalam masyarakat salah satunya yaitu di lingkungan Pendidikan.

Di lingkungan pendidikan pesantren tentu mengalami peristiwa campur kode, karena para santri yang berada di pesantren tidak hanya dari satu bahasa saja melainkan dari berbagai bahasa, sehingga sangat memungkinkan adanya kontak bahasa dari masing-masing bahasa, dan salah satu lembaga pendidikan yang mengalami hal serupa adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat intens sistemnya sebagai wadah kontak bahasa. Karena masyarakat di pesantren terdiri dari masyarakat yang multilingual (Ihsan 2011). Multilingual terjadi apabila santri saling berinteraksi dengan para pengajar, tenaga administrasi, penjaga pesantren, petugas kebersihan, masyarakat diluar pesantren dan lingkungan keluarga (Ihsan 2011). Sehingga dengan keberadaannya para santri yang multilingual mengakibatkan munculnya beberapa fenomena kebahasaan salah satunya adalah campur kode yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan anatarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif yang merupakan penelitian sampel kecil. Musthafa & Hermawan (2018).

Adapun metode yang dapat digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik ini dikalangan Pondok Pesantren Modern Al Muflihah yaitu menggunakan dua metode diantaranya adalah, metode simak (pengamatan/ observasi), dan metode cakap/ wawancara. Mahsun, (2017)

Pertama : Metode simak (Observasi / pengamatan) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati. Disebut “ metode simak “ atau “penyimak “ karena memang berupa penyimak : dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak tuturan santri pada saat berkomunikasi. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam sosial. Pada metode ini memiliki teknik dasar yaitu sadap, sebagai teknik dasar maka ia mengalami teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas, rekam dan catat.

Pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan

menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) atau disebut metode pengamatan berpartisipasi atau pengamatan penuh, yaitu dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti bergabung dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya dan memberi tema pembahasan yang berbeda – beda pada setiap kelompok bahasa yang akan diteliti. Dalam praktik penelitian teknik simak libat cakap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan dapat dibantu dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Kemudian sebaliknya dari penyediaan data, peneliti mentranskripsikan hasil rekamannya.

Kedua : Kemudian metode yang kedua yaitu metode cakap (wawancara) dalam metode cakap diterapkan pertama-tama dengan pemancingan. Peneliti sengaja mengajak informan untuk berbicara. Informan adalah yang berfungsi sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan membantu sipeneliti dalam tahap pemerolehan data (kebahasaan) yang di cadangkan atau disediakan untuk dianalisis. Teknik pancing ini di gunakan sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan. Kemudian metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa dapat dipandang secara diakronis dan sinkronis. Secara diakronis, dapat dibedakan tahapan- tahapan bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Secara sinkronis, variasi- variasi bahasa dapat dibedakan menurut pemakaian bahasa. Dari segi pemakaian bahasa dialek regional (geografis), terdiri atas (1) dialek social, (2) dialek khusus dan (3) idiolek. Dari segi pemakaian bahasa, variasi- variasi bahasa disebut ragam bahasa yang dapat dibagi menurut bidang pembicaraan, cara berbicara, dan hubungan. Adapun peneliti

hanya mengambil 2 jenis ragam bahasa yang menjadi pembahasan pada penelitian ini yaitu Idiolek dan dialek. Adapun peristiwa ragam bahasa yang terjadi pada santriwati Pondok pesantren Al Muflihun adalah bahasa Jawa, Sunda, Lombok, Manado, dan NTT. Masing-masing memiliki variasi bahasa yang berbeda, adapun contoh ciri khas ragam tersebut sebagai berikut :

Campur Kode Pada Percakapan Ragam Bahasa Sunda

Peristiwa Tutur

Penutur ¹ : eh ukhty timana atuh ?

Penutur ² : ana min syirkah

Penutur ¹ : ooo.. anifan fi syirkah aya naon

Penutur ² : kasir ukhty kullu toam laziz pisan euy

Konteks tuturan tersebut menggambarkan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa Sunda. Campur kode tampak pada santriwati yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti, yang pertama menggunakan bahasa Arab lalu ia menggunakan bahasa Sunda dan kembali lagi menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada tuturan “ timana atuh, aya naon, dan pisan uey.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh santriwati dipengaruhi oleh kebiasaan, latar belakang budaya yang menguasai bahasa Sunda dan latar belakang mitra tutur yang sama. Sehingga peristiwa yang fenomenal ini sering terjadi di lingkungan pesantren.

Campur Kode Pada Percakapan Ragam Bahasa Jawa

Peristiwa Tutur

Penutur 1 : ukhty priben kabare ?

Penutur 2 : Alhamdulillah sehat,

Penutur 1 : mengke sukiki nalbas ay libasin?

Penutur 2 : sukiki nalbas libasu riyadoh

Penutur 1 : ohh na'am ukhty suswun

Konteks tuturan tersebut menggambarkan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa Jawa. Campur kode tampak pada santriwati yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti, yang pertama menggunakan bahasa Arab lalu ia menggunakan bahasa Jawa dan kembali lagi menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada tuturan “ timana atuh, aya naon, dan pisan uey.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh santriwati dipengaruhi oleh kebiasaan, latar belakang budaya yang menguasai bahasa Jawa dan latar belakang mitra tutur yang sama. Sehingga peristiwa yang fenomenal ini sering terjadi di lingkungan pesantren.

Campur Kode Pada Percakapan Ragam Bahasa Manado

Peristiwa Tutur

Penutur 1 : Min aina ngana ?

Penutur 2 : Ana min matbakh sa' akul

Penutur 1 : ukhty maujud dabu dabu hunaka?

Penutur 2 : mafihi fi warong maujud

Konteks tuturan tersebut menggambarkan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa Manado. Campur kode tampak pada santriwati yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti, yang pertama menggunakan bahasa Arab lalu ia menggunakan bahasa Manado dan kembali lagi menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada tuturan, ngana, dabu-dabu dan warong.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh santriwati dipengaruhi oleh kebiasaan, latar belakang budaya yang menguasai bahasa Manado dan mitra tutur dari latar belakang yang sama sehingga peristiwa yang fenomenal ini sering terjadi di lingkungan pesantren.

Campur Kode Pada Percakapan Ragam Bahasa Lombok

Peristiwa Tutur

Penutur 1 : gitak de kurosah ku uke..?

Penutur 2 : taok be anti

Penutur 1 : e... tene anifan

Penutur 1 ; tabhas so iye

Konteks tuturan tersebut menggambarkan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa Lombok . Campur kode tampak pada santriwati yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti, yang pertama menggunakan bahasa Arab lalu ia menggunakan bahasa Lombok. dan kembali lagi menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada tuturan, ngana, dabu-dabu dan warong.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh santriwati dipengaruhi oleh kebiasaan, latar belakang budaya yang menguasai bahasa Lombok dan mitra tutur dari latar belakang yang sama sehingga peristiwa yang fenomenal ini sering terjadi di lingkungan pesantren.

Campur Kode Pada Percakapan Ragam Bahasa NTT

Peristiwa Tutur

Penutur 1 : kole indri hayya na'kul

Penutur 2 : tafadholii muubasyaroh paah

Penutur 1 : ay idam kole indri paah ?

Penutur 2 : al idam alyaum addajajah paah

Konteks tuturan tersebut menggambarkan campur kode antara bahasa Arab dengan bahasa NTT . Campur kode tampak pada santriwati yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti, yang pertama menggunakan bahasa Arab lalu ia menggunakan bahasa NTT dan kembali lagi menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada tuturan, kole, paah.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh santriwati dipengaruhi oleh kebiasaan, latar belakang budaya yang menguasai bahasa NTT dan mitra tutur dari latar belakang yang sama sehingga peristiwa yang fenomenal ini sering terjadi di lingkungan pesantren.

Adapun Muysken mengajukan 3 bentuk campur kode pertama ; (insertion) penyisipan, kedua ; (alternation) alternasi dan ketiga ; (congruent lexicalization) leksikalisasi kongruen. Ketiga bentuk campur kode tersebut akan diuraikan secara terperinci berdasarkan fiturnya masing- masing. Pada bentuk campur kode penyisipan analisis akan diperinci dengan menjelaskan penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan dan penyisipan konstituen yang terintegrasi secara morfologis. Pada bentuk campur kode alternasi akan diperinci dengan menjelaskan alternasi penandaan dan alternasi penggandaan. Sementara bentuk campur kode leksikalisasi kongruen analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur- unsur bahasa asing yang masuk dalam leksikalisasi kongruen, dan peralihan pada kategori idiom.

Campur kode di kalangan santriwati Pondok pesantren Al Muflihun melibatkan beberapa bahasa. Adapun beberapa unsur-unsur leksikalisasi bahasa yang sering masuk dalam percakapan bahasa Arab adalah bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, Manado, Lombok, dan Nusa Tenggara Timur. Hal ini dikarenakan santri yang berlatarbelakang dari suku tersebut. Masuknya unsur- unsur leksikal bahasa asing ke dalam bahasa Arab sangat beragam, mulai dari penyisipan yang berupa kata, frasa dan klausa. Tetapi tidak hanya itu peneliti juga banyak mendapatkan interjeksi berbahasa jawa dan Indonesia dalam percakapan. Seperti interjeksi yang berupa partikel tah, jeh, yoh, kok dan masih banyak lagi. Penyisipan yang berupa partikel tersebut sudah akrab ditelinga santriwati dan suatu hal yang lazim, karena keterpengaruhan bahasa local yang kuat. Sebenarnya hal demikianlah yang menyebabkan percakapan bahasa Arab dikalangan santriwati Pondok pesantren Al Muflihun terkesan kurang fasih.

1. Insertion

a. Penyisipan konstituen tunggal

1. المتكلم¹ : اوني انت صوم ام لا ؟ ؟

2. المتكلم² : نعم اختي انا puaso

Penutur 1 : una kamu puasa tidak ?

Penutur 2 : iya kak, saya puasa

Pada data campur kode nomor (1), terdapat penggalan percakapan bahasa Arab yang disisipi unsur bahasa Jawa yaitu “ puaso ”. Satu konstituen kata yang disisipkan yaitu berlatar belakang di teras asrama konteksnya bercakap dengan teman satu kamar di sore hari menjelang maghrib. Campur kode berupa penggalan ujaran verba yaitu “ puaso “. Penyisipan yang berupa konstituen kata tunggal, dalam bahasa Indonesia berarti “ puasa ”, penutur menyisipkan unsur bahasa Jawa karena ia tidak mengetahui kata puasa dalam bahasa Arab.

b. Penyisipan Konstituen Ganda berdampingan

1. المتكلم¹ : ليس اختي , ذلك فقط مقلي

2. المتكلم² : ih kumaha أو هذا ؟

Penutur 1 : bukan kak, itu aja gorengan

Penutur 2 : ih kumaha sih, gorengan apa ini ?

Pada data campur kode nomor (1) yaitu berlatarbelakang di kantin pondok dengan konteks penutur 1 kebingungan saat sedang membeli makanan di kantin. Penutur melakukan campur kode dengan menyisipkan konstituen kata berdampingan yaitu pada kata “ kumaha “ , “ ih “. Kata ih merupakan interjeksi bahasa sunda yang berupa ungkapan kebingungan atau keheranan. Sementara “ kumaha “ penanda fatis bahasa sunda yang berupa kata Tanya.

c. . Penyisipan Konstituen yang terintegrasi secara morfologis

1. المتكلم¹ : ماذا تعملين ؟

المتكلم² : انا لعب سياره سيارهن

Penutur 1 : apa yang sedang kamu lakukan ?

Penutur 2 : saya sedang main mobil-mobilan

Pada data campur kode nomor 1 terdapat penyisipan konstituen yang terintegrasi secara morfologis yaitu pada kata سياره سيارهن kelas kata nomina. Pada kata tersebut memiliki arti mobil-mobilan dalam bahasa Indonesia, sementara kata سياره سيارهن secara gramatikal kurang tepat dalam struktur bahasa Arab, yang merupakan struktur bahasa Arab, yang merupakan struktur bahasa Indonesia, kata سياره سيارهن mengalami reduplikasi pada kata “ an “. Kata لعبت سيارات dapat di rubah menjadi لعبت سياره سيارهن

2. Alternation

a. Penandaan (flagging)

“ hei ” هذا كراستك

Hei, ini buku mu

Pada data campur kode di atas yang berlatarbelakang dihalaman asrama dengan konteks penutur memberitahu kepada lawan tutur tentang mainannya. Pada penggalan tersebut terdapat ungkapan “ hey “ yang menjadi sebuah penanda bahasa Indonesia yaitu diawal tuturan. Dengan munculnya ungkapan “ hey “ di awal tuturan menandai bahwa akan ada ungkapan bahasa Arab yang akan muncul setelahnya. Kata “ hey “ berupa interjeksi bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai panggilan, interjeksi tersebut dapat diubah kedalam interjeksi bahasa Arab disebut dengan “ Yaa “. dalam bahasa arab disebut /harfu an-nida’ /.

b. Pengandaan

المتكلم¹ : أفلوسك قليل ؟

المتكلم² : نعم انا pe فلوس قليل جدا

Penutur 1 : apakah uang kami terisasa sedikit ?

Penutur 2 : iya, iya saya punya uang sedikit

Pada data campur kode di atas yang berlatar belakang di dalam asrama dengan konteks memberi tahu mitra tutur bahwa dia telah habis. Bentuk adverbial na’am dalam bahasa Arab memiliki arti “iya “ sebenarnya sudah cukup, karena sudah menggunakan bahasa resmi pondok (bahasa Arab) tetapi justru didahului

rakhmawatisafitri@gmail.com

dengan kata “iya” yaitu bahasa Indonesia. Meskipun itu sifatnya sebuah penekanan dalam sebuah tuturan seharusnya, santri tidak menambahkan bahasa Indonesia, lebih baik menggunakan bahasa Arab. Adapun kata “pe” merupakan konstituen yang di sisipkan berupa ujaran verba dalam bahasa Indonesia “mempunyai”. Penutur menyisipkan bahasa Manado karena ia tidak mengetahui padanan kata yang sesuai dengan bahasa Arab.

3. Congruent Lexicalization (Leksikalisasi Kongruen)

a. Unsur- unsur bahasa asing yang masuk dalam leksikalisasi kongruen

1. انا استطع متى “jegur-jeguran” ning waterboom.

Kapan yah saya bisa jegur-jeguran di waterboom.

Pada data campur kode di atas terdapat penanda fatis berupa partikel “yah” dapat diubah kedalam ungkapan bahasa Arab menjadi يا اختي . sementara Klausa “jeguran-jeguran ning waterboom” yang memiliki arti “cebur-ceburan di waterboom (kolam renang)” kata “jegur-jeguran” merujuk ke tata bahasa Jawa merupakan verba ulang yang mengalami afiksasi yang berupa konfiks an- pada kata “jegur” menjadi jegur-jeguran dapat di ubah dalam ungkapan bahasa Arab yang sesuai menjadi تدخلني في الماء memiliki dua fitur yaitu penandaan (*flagging*) dan penandaan (*doubling*). Pada bentuk campur kode yang ketiga di temukan bentuk campur kode multikonstituen. Ini di mungkinkan karena dua bahasa yang terlibat saling berbagi struktur sintaksis. Untuk itu peralihan dapat terjadi pada konstituen apapun.

b. Peralihan pada kategori idiom

" نحن لا يجوز اذا في المعهد Panjang tangan

Kita tidak boleh Panjang tangan jika di pondok

Pada data campur kode di atas bentuk yang dialihkan berupa idiom yaitu “ Panjang Tangan “ yang apabila di terjemahkan dalam bahasa Arab menjadi يسرق

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Modern Al Muflihin, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting diantaranya adalah ragam bahasa pada tuturan santriwati Al Muflihin yaitu ada lima ragam bahasa diantaranya, bahasa Jawa, Sunda, Lombok, Manado, dan NTT. Masing- masing bahasa mempunyai ciri dialek tersendiri.

Dan dapat disimpulkan pula bentuk campur kode penyisipan, campur kode alternasi, dan campur kode leksikalisasi kongruen yang mana dari ketiga bentuk campur kode ini adalah teori yang diajukan Muysken. Campur kode pada penyisipan ini memiliki tiga fitur yaitu, pertama ; penyisipan kontituen tunggal, kedua penyisipan konstituen ganda berdampingan dan yang ketiga penyisipan yang terintegrasi secara morfologis. Alternasi memiliki dua fitur yaitu penandaan (flagging) dan penggandaan (doubling). Pada bentuk campur kode yang ketiga ditemukan bentuk campur kode multi konstituen. Ini dimungkinkan karena dua bahasa yang terlibat saling berbagi struktur sintaksis. Untuk itu peralihan dapat terjadi pada konstituen apapun.

Referensi

- Ahmad, Z., Abdullah, I., & Islam, F. P. (2014). *Metode pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan empat kemahiran. In Prosiding Seminar Pengajaran & Pembelajaran Bahasa Arab.*
- Arifin, S. (2017). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio Merapi Indah 104.9 FM Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, PBSJ-FKIP).
- Budiman, H. (2016). Campur Kode Berupa Kata pada Pedagang Pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan. *Jurnal Komposisi*, 1(2), 81-90.
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

rakhmawatisafitri@gmail.com

Chika, A. C. A., & Handayani, N. D. (2022). An Analysis

Di pondok pesantren, Al Hikmah sukoharjo “ kode dalam komunikasi santri”

Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(02), 179-194.

Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (code: code switching and code mixing). *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 87-98.

Ho, J. W. Y. (2007). Code-mixing: Linguistic form and socio-cultural meaning.

Jurnal Ilmu Bahasa, 3(1), 1-15.

Jurnal Pembelajaran Prospektif, 1(2).

Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53-65.

Rahima, A., & Tayana, N. A. (2020). Campur kode bahasa indonesia pada tuturan berbahasa jawa dalam film kartini karya hanung bramantyo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-140.

Rahmania, A. 2014. *Ragam Pada Interaksi Jual Beli Dipasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Tesis. Makassar hal, 63-65.

Rahmat, P.S . (2009). Penelitian kualitatif. *EQUILIBRIUM*, vol 5, no 9 , 1-8

Rohman fathur, (2015) *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* , Malang : Madani kelompok instrans Publishing

Setiadi, D. (2017). Campur Kode Dalam Lirik Lagu “Kis Band”. *RETORIKA*:

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Henari Offset.

The International Journal of Language Society and Culture, 21(7), 1-8.

Wahidah, Y. L. (2017). *Campur Kode Bahasa Arab Dalam Komunikasisiswa*

rakhmawatisafitri@gmail.com

Rohissmaal Kautsar Bandar Lampung (Doctoral dissertation, Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga).

Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran.

Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 23-27.

Zuliana, E. (2016). *Analisis campur kode (mixing code) dan alih kode (code switching) dalam percakapan Bahasa Arab*. Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung, 1(2).

